

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu penyebab kematian terbesar didunia. Secara global menurut *World Health Organization* (WHO) menggunakan data dari tahun 2016 menyatakan bahwa keamanan jalan raya menunjukkan situasi yang semakin memburuk. Dalam laporan akhir pada tahun 2013, jumlah korban tewas akibat kecelakaan lalu lintas diseluruh dunia mencapai 1,25 juta orang, dan kemungkinan data tersebut akan terus bertambah 1,9 juta orang ditahun 2020.<sup>1</sup>

Data WHO tentang kecelakaan tersebut 90% nya terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri angka kematian karena kecelakaan masih cukup tinggi. Daerah Yogyakarta dari tahun 2016 sampai dengan 2019 data kecelakaan lalu lintas semakin meningkat dari 3,777 orang menjadi 5.944 orang.<sup>2</sup> Sebagian besar korban kecelakaan lalu lintas adalah pengendara motor yang terlambat mendapatkan pertolongan yang

---

<sup>1</sup> Ervan Handoko, WHO : Setiap 24 Detik Satu Orang Tewas Akibat Kecelakaan Lalu Lintas,2018 (<https://internasional.kompas.com/read/2018/12/07/13032721/who-tiap-24-detik-satu-orang-tewas-akibat-kecelakaan-lalu-lintas?page=all> )/diakses 5 Juni 2020, pukul 22:07

<sup>2</sup> Data Kecelakaan Lalu Lintas Bappeda Yogyakarta

memadai. Korban kecelakaan akan semakin buruk apabila tidak cepat ditangani pada saat satu jam pertama, yang merupakan waktu penting dalam penanganan penyelamatan korban kecelakaan. Kecelakaan terjadi bukan hanya kecelakaan lalu lintas namun dapat terjadi pada saat bekerja, atau disebut kecelakaan kerja. Apapun jenis kecelakaannya, pertolongan pertama tetap diperlukan.

Pertolongan pertama merupakan tindakan pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit atau cedera/kecelakaan yang memerlukan penanganan medis dasar. Merujuk pada peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER 15/MEN/VIII/2008 terkait dengan Pertolongan

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di tempat kerja selanjutnya disebut dengan P3K di tempat kerja, adalah upaya memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada pekerja/buruh dan/atau orang lain yang berada di tempat kerja, yang mengalami sakit atau cedera di tempat kerja.

Berdasarkan pada peraturan Menteri Tenaga Kerja tersebut disimpulkan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan ini, sangat dianjurkan untuk dilakukan demi meningkatkan pengetahuan, dan pemahaman tentang pelaksanaan pertolongan pertama serta

meningkatkan kemampuan dalam melakukan pertolongan pertama untuk penyakit serta kecelakaan. Pada data-data yang disebutkan diatas, peningkatan dan pelayanan dalam penanganan korban atau pasien gawat darurat sangat diperlukan, dengan cara menggunakan sistem penanganan korban yang baik dan melibatkan berbagai pihak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan R.I no 023/Birhub/1972 , pada naskah akademik kepalangmerahan tahun 2006 menyatakan bahwa PMI dapat menjadi penyelenggara pertolongan pertama maupun menyelenggarakan pendidikan pertolongan pertama, serta pos pertolongan pertama.<sup>3</sup> Pentingnya pelatihan pertolongan pertama ini adalah sebagai bentuk untuk menambah pengetahuan terkait langkah-langkah untuk melakukan pertolongan pada berbagai jenis kecalakaan.

Pelatihan pertolongan pertama merupakan salah satu pelatihan internal PMI. Pelatihan internal PMI ini di laksanakan untuk meningkatkan kompetensi di masing-masing divisi yang ada di PMI. Adanya pelatihan membuat individu dapat meningkatkan keahlian dan pengetahuannya secara sistematis sehingga mampu meningkatkan kinerja yang professional dibidangnya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan

---

<sup>3</sup> Enny Nurbaningsih, *Naskah Akademik Kepalangmerahan* (Jakarta : Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia,2016), hal.43

bahwa diadakannya pelatihan untuk dapat memecahkan masalah-masalah perilaku dalam organisasi yang meliputi masalah pengetahuan, keterampilan dan motivasi atau sikap, serta untuk meningkatkan kompetensi para pesertanya terkait dengan tugas-tugas dan pekerjaan yang akan dipertanggungjawabkan kepada peserta pelatihan.

Salah satu hal yang konkret untuk mendorong peningkatan produktivitas atau meningkatkan kinerja yang ada adalah pendidikan dan pelatihan agar mampu mengemban tugas dan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Berdasarkan visi dan bidang kerja PMI yang memberikan layanan berkualitas, melalui kerja sama dengan masyarakat dan mitra sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Pelatihan pertolongan pertama PMI ini idealnya dinilai bukan hanya aspek pengetahuan namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Sebab pertolongan pertama harus dilakukan dengan prosedur yang tepat untuk mengurangi penderita pada korban. Dalam mengerjakan tugas untuk melakukan pertolongan pertama, perlunya kompetensi-kompetensi yang sesuai. Salah satu upaya untuk mengetahui apakah hal-hal yang dilakukan sudah sesuai dengan standar, maka perlu adanya instrumen penilaian unjuk kerja untuk mengetahui prosedur yang dilakukan sudah tepat dan benar.

Elemen kinerja dalam definisi Teknologi Pendidikan menunjukkan suatu kegiatan studi dan praktek Teknologi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memfasilitas pembelajaran, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kinerja. Kinerja dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan kemampuan baru yang diperoleh melalui proses belajar. Berdasarkan pada pandangan tersebut, meningkatkan kinerja bukan sekedar meningkatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk diterapkan dalam tugas atau pekerjaan. Dalam suatu organisasi yang belajar, kinerja suatu anggota biasanya diharapkan sesuai dengan visi atau tujuan dari perusahaan atau lembaga. Salah satu alternatif untuk mengatasi kesenjangan tersebut yaitu diperlukannya instrumen penilaian unjuk kerja.

Berdasarkan hasil observasi pengembang di Markas Pusat PMI Jakarta dan wawancara dengan Bapak Dwi yang merupakan kepala Pusdiklat PMI. Pengembang melihat bahwa penilaian pada pelatihan operasional pelayanan pertolongan pertama PMI kurang memadai, penilaian yang digunakan hanya untuk menilai pengetahuan peserta pelatihan atau aspek kognitifnya saja yaitu dengan menggunakan penilaian, berupa tes tertulis essay dan pilihan ganda. Sedangkan pada pelatihan pertolongan pertama, yang harus dinilai adalah aspek psikomotoriknya. Sehingga pada pelatihan operasional pelayanan

pertolongan pertama membutuhkan alat penilaian yang sesuai untuk menilai aspek psikomotorik.

Pelaksanaan pelatihan pertolongan pertama ini tidak hanya mengukur aspek kognitif. namun aspek afektif, dan psikomotoriknya juga. Berkaitan dengan ketiga ranah kompetensi itu, perlunya penilaian hasil belajar yang sesuai untuk menilai simulasi pelatihan pertolongan pertama . Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan komponen pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan. Sebagai rangkaian kegiatan yang berguna untuk memperoleh , menganalisis, dan menafsirkan data hasil belajar peserta pelatihan. Kegiatan ini memiliki makna yang sangat strategis bagi pengambilan keputusan dalam upaya mendapatkan perbaikan pembelajaran dan penetapan hasil belajar.

Berdasarkan masalah dan penjelasan tersebut pengembang terdorong untuk mengembangkan instrumen penilaian unjuk kerja pada pelatihan pertolongan pertama tingkat menengah mata diklat operasional pelayanan pertolongan pertama PMI. Pengembangan ini dilakukan agar instrumen tersebut dapat menjadi alat penilaian yang sesuai untuk menilai aspek psikomotorik pada pelatihan operasional pelayanan pertolongan pertama PMI, dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan pertolongan pertama dan untuk menilai kemampuan peserta dalam melaksanakan prosedur pertolongan pertama yang tepat.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pengembang mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan, sebagai berikut :

1. Apakah evaluasi pelatihan yang dilaksanakan Pusdiklat PMI telah memadai ?
2. Apakah evaluasi hasil belajar pelatihan pertolongan pertama PMI sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan ?
3. Instrumen evaluasi hasil belajar seperti apa yang sesuai untuk pelatihan pertolongan pertama di PMI ?
4. Bagaimana mengembangkan penilaian unjuk kerja pada pelatihan pertolongan pertama mata diklat operasional pelayanan PMI yang tepat?

## C. Ruang Lingkup

Pengembangan ini menghasilkan produk berupa Instrumen Penilaian Unjuk Kerja yang akan digunakan untuk menilai kemampuan peserta diklat simulasi operasional pelayanan pertolongan pertama tingkat menengah Palang Merah Indonesia. Ruang Lingkup dari pengembangan Instrumen Unjuk Kerja ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Produk

Produk yang akan dihasilkan adalah Instrumen Unjuk Kerja yang terdiri dari rubrik, kriteria unjuk kerja, dan memanfaatkan skala bertingkat serta portofolio

#### 2. Pelatihan

Pengembangan ini membatasi pada kegiatan pelatihan operasional pelayanan pertolongan pertama tingkat menengah. Aspek yang akan dinilai pada pelatihan ini adalah aspek psikomotorik pada bagian simulasi pelatihan.

#### 3. Model

Pengembangan ini menggunakan model Cecil R. Reynolds.

#### 4. Sasaran

Sasaran pengguna dikhususkan untuk pelatih di mata diklat simulasi operasional pelayanan pertolongan pertama tingkat menengah PMI.

### **D. Tujuan Pengembangan**

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan instrumen penilaian unjuk kerja yang sesuai pada mata diklat simulasi operasional pertolongan pertama tingkat menengah PMI.



## E. Kegunaan Pengembangan

### 1. Manfaat Praktis

- a. Membantu lembaga dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, khususnya dalam pembuatan penilaian unjuk kerja.
- b. Dengan adanya pengembangan penilaian unjuk kerja ini diharapkan dapat mengukur kemampuan psikomotorik peserta pelatihan.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan evaluasi hasil belajar yang diselenggarakan oleh Pusdiklat PMI

### 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memperluas kajian teoritis bidang Teknologi Pendidikan, khususnya bidang evaluasi pembelajaran
- b. Sebagai referensi dan masukan kepada pengelola pelatihan/pengembang program pelatihan agar dapat membuat penilaian unjuk kerja yang sesuai prosedur.
- c. Hasil Penelitian dapat dijadikan sebagai studi perbandingan kajian untuk penelitian bidang pendidikan pada masa yang akan datang.